

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH PERANCANGAN MEDIA INFORMASI MENGENAI SEJARAH NYAI SUBANG LARANG MELALUI CERGAM

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kebudayaan

Kebudayaan adalah penggabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Menurut Panjaitan (2014), kebudayaan dilihat dalam bahasa Sangsekerta yaitu *buddhayah*, yang bermakna sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* (akal) dan *dhaya* (tenaga). Konsep ini dilatarbelakangi oleh para tokoh pemikiran kebudayaan dan pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantoro. Manusia adalah pemilik *budhi* dan *dhaya* itu. Kebudayaan itu terbagi menjadi tiga unsur utama yaitu adanya rasa, cipta, dan karsa. Dari ketiga unsur inilah kebudayaan beroperasi dalam kehidupan manusia (h. 5).

Membicarakan kebudayaan berarti membicarakan kehidupan manusia dari segala kegiatan dan aktifitasnya yang berupaya dengan daya usaha dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu hal agar apa yang diinikan dari hal tersebut tercapai. Kebudayaan hadir bersama dengan kelahiran manusia sendiri. Menurut Panjaitan (2014), budaya dipercaya menjadi milik bersama sekelompok orang karena dipelajari. Baik dari orangtuanya maupun saudara dekat atau tetangga sedusun. Atau bahkan dari karakter hewan, hukum alam, siang malam, iklim, dan sebagainya (h. 19).

Kebudayaan memiliki ciri dan wujud yang bersifat menyeluruh dalam ruang dan waktu tertentu yang berfungsi memberikan perubahan dalam menjalankan kehidupan agar lebih baik. Menurut Panjaitan (2014, h. 7), Koentjaraningrat merumuskan ada tiga wujud gejala kebudayaan, sebagai berikut :

- (1) Terciptanya kebudayaan sebagai suatu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya.
- (2) Terciptanya kebudayaan sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- (3) Terciptanya kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Sasmita (2018), kebudayaan merupakan sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai kearifan budaya masa lalu dengan masa sekarang didalam ruang dan waktu dalam suatu kehidupan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu selalu berkembang dari zaman dahulu ke zaman sekarang dengan mengikuti perkembangan teknologi, tidak bersifat statis. Kebudayaan membutuhkan ruang untuk berkembang, hidup, dan tumbuh. Ruang yang dimaksud seperti suatu media sehingga manusia dapat mengembangkan dan mengenali kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan. Menurut Panjaitan (2014), kemajuan kebudayaan tergantung kepada aktivitas manusia. Kebudayaan akan semakin maju kalau manusia pemilik kebudayaan itu semakin maju. Manusia selalu dikendalikan oleh keingintahuannya. Maka penemuan, inovasi, selalu membuat manusia dan kebudayaannya itu semakin maju (h. 19). Jadi kebudayaan merupakan bagian peradaban yang dipakai untuk bagian atau unsur dari kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, kepercayaan, ilmu pengetahuan serta sopan santun dari sistem pengetahuan yang kompleks. Karena itu nilai budaya sangat penting dalam mengejar kemajuan.

II.1.2 Kebudayaan Sunda

kebudayaan Sunda bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia yang memiliki kaya akan varian kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda dan menjadi identitas bagi masyarakat Sunda. Menurut Hasanah (2016), kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan suatu suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan Sunda sebenarnya merupakan kebudayaan yang berusia relatif lebih tua, setidaknya dalam hal pengenalan mengenai budaya tulis. Perkembangan kebudayaan Sunda jaman dulu tercermin semasa kerajaan Tarumanegara dan kerajaan Sunda. Dalam perkembangannya kemudian seringkali dijadikan acuan dalam memetakan apa yang dinamakan kebudayaan sunda (h. 54).

Menurut Ekadjati (2005), kebudayaan Sunda sejatinya merupakan identitas bagi masyarakat Sunda yang Sunda dalam menjalani hidup dan menjadi suatu identitas budaya yang berperan penting dalam menyatukan bangsa Indonesia dari segala

perbedaan di masa lalu hingga sekarang, memberikan ciri khas yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia (h. 8). Secara umum kebudayaan Sunda telah menjadi sebuah pondasi dari masyarakat

II.1.3 Sunda

Menurut Ekadjati (2005, h. 7), orang Sunda adalah seseorang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. orang Sunda sendiri merupakan faktor dalam terciptanya suatu kebudayaan.

Pada awal istilah Sunda menurut yang dikutip oleh Ekadjati (2005, h. 2-6), istilah Sunda sebagai suatu nama dari kerajaan atau sebagai wilayah atau tempat yang diabadikan lewat tulisan dalam prasasti dan dalam istilah empat buah naskah berbahasa Sunda Kuna yang dibuat pada akhir abad ke-15 atau abad ke-16 Masehi.

Prasasti itu adalah prasasti Sanghiyang Tapak yang beraksara dan berbahasa Jawa Kuna serta ditemukan di Cibadak, Sukabumi, dan prasasti Kebantenan yang di temukan di Bekasi. Dalam sumber yang berasal dari Jawa zaman Majapahit, kerajaan atau wilayah di bagian barat pulau Jawa itu selalu disebut Sunda. Dalam naskah Pararaton yang berisi cerita tentang Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit dan ditulis, menurut kolofonya, pada tahun 1535 Saka atau 1613 Masehi dalam bahasa Jawa Kuna, Sunda disebut sebagai kerajaan yang berdiri sendiri dengan raja (ratu, sang Prabu Maharaja) dan rakyat (*wong Sunda*) tersendiri pula serta diungkapkan pula peristiwa yang disebut Pasundan Bubat.

II.1.4 Cerita Rakyat Sunda

Cerita rakyat merupakan bagian dari sebuah budaya dan sejarah. Cerita rakyat yang berasal dari suku Sunda merupakan bagian dari identitas budaya dan sejarah yang memiliki kandungan nilai-nilai kearifan didalam isi ceritanya. Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari sebuah budaya dan sejarah yang dapat menjadi pembelajaran dalam segi kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu

kegenerasi sekarang. Sejatinya kearifan lokal sudah dijadikan sebuah pendoman dalam menjalankan hidup oleh para leluhur sejak dulu, untuk mengatur berbagai tatanan hidup secara arif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sibarani (2012, h. 127) mengemukakan, bahwa kearifan lokal merupakan milik manusia sebagai sumber penghasil dari nilai budaya dan sejarah sendiri, dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya.

Menurut Kasmana (2018), karakteristik masyarakat Sunda yang dekat dengan alam melihat fenomena dialam, lalu mengaitkannya dengan sebuah cerita yang menjadi asal usul fenomena tersebut atau dalam bahasa Sunda disebut sasakala atau asal muasal. Cerita rakyat sendiri biasanya memuat suatu pesan moral yang mampu diteladani oleh pembaca. Manfaat cerita rakyat antara lain adalah tentang kepatuhan terhadap sang pencipta yaitu Tuhan yang maha Esa, orang tua, dan kesetiaan. Menurut Danandjaja, (1982, h. 19) mengemukakan, bahwa fungsi cerita rakyat antara lain:

- a) sebagai sistem proyeksi dari identitas masyarakat jaman dahulu hingga sekarang.
- b) sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma.
- c) sebagai alat pendidikan.

Fungsi cerita rakyat dalam sejarah lisan sebagai cerminan dari identitas dari masyarakat pembuatnya. Cerita rakyat memiliki banyak manfaat serta ajaran yang diberikan, misalnya selalu ingat sejarah atau asal muasal suatu daerah. Salah satunya cerita mengenai Nyai Subang Larang.

II.2. Nyai Subang Larang

Menurut yang dikutip oleh Permana (2012, h. 5-9), selain dari sejarah lisan yang diturunkan dari generasi kegenerasi, Subang Larang juga terdapat dalam cerita Purwa Caruban Negeri (CPCN) karya Pangeran Ara Cirebon Tahun 1720, seabad setengah setelah Sunan Gunung Djati meninggal. Naskah CPCN menggunakan bahasa dan aksara (abjad) Jawa Cirebon. Yang dijadikan rujukan naskah Nagarakretabumi, salah satu naskah Wangsakerta. Tahun 1972, CPCN diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Pangeran Sulendraningrat. Ahli

sejarah Sunda (sejarahwan), Atja tahun 1986 menerjemhkan kembali. Terjemahan Sulendraningrat sudah diterbitkan mejadi buku. Pesuruh keraton Kesepuhan terutama yang tugasnya menerima tamu, sering kali menawarkan buku ke para tamu.

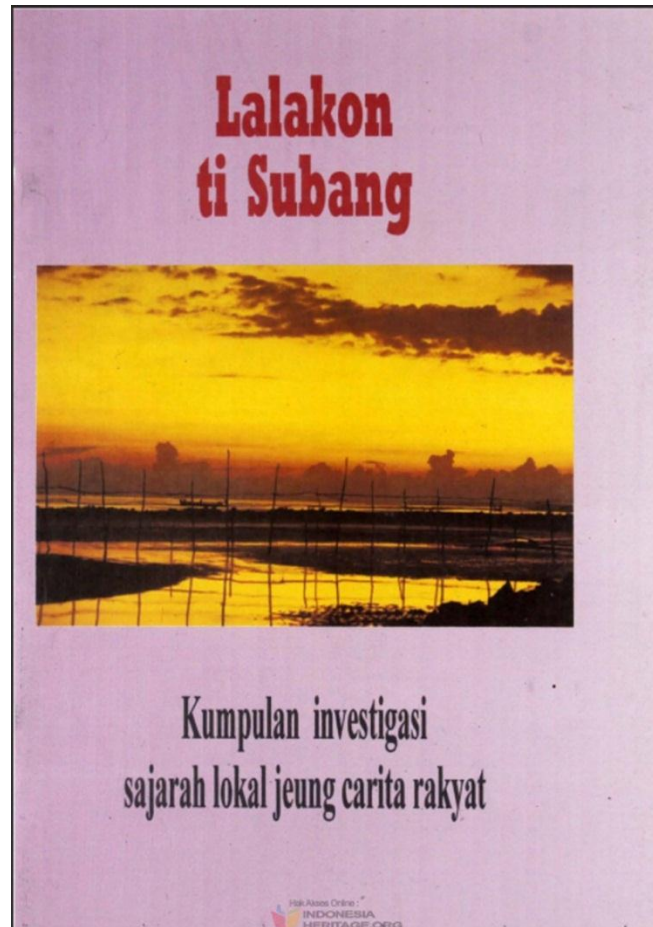
Kisah Nyai Subang Larang tercatat dalam Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) karya Pangeran Arya Cirebon yang dibuat pada tahun 1720. Menurut CPCN, Nyai Subang Larang bernama asli Kubang Kencana Ningrum, beliau lahir tahun 1404. Beliau anaknya Ki Gedeng Tapa, penguasa kerajaan Singapura yang merupakan syahbandar pelabuhan Muara Jati. Ibunya Ratu Keranjang, anaknya Ki Gedeng Kasmaya seorang penguasa Wanagiri yang masih sekeluarga dengan Prabu Anggalarang, Raja Galuh. Yang dimaksud Anggalarang merupakan yang menjadi Ningrat Kencana atau Dewa Niskala, anaknya Niskala Wastukencana, cucunya Prabu Linggabuwana, Raja Sunda yang gugur di Bubat, Majapahit. Kerajaan Galuh pusat kotanya di Kawali (Ciasmis). Ningrat Kencana menjadi raja Galuh setelah kerajaan warisan ayahnya dibagi dua (h. 5).

Ketika umur 12 tahun (1416), Nyai Subang Larang bersama dengan Ki Dampu Awang (orang yang ikut di armada Cheng Ho), Rara Ruda (istrinya Dampu Awang, keluarga dari Ki Gedeng Tapa), dan Aci Putih anak dari Ki Dampu Awang-Rara Ruda, yang berlayar ke Malaka untuk menimba ilmu mengenai Islam. Berada di Malaka selama 2 tahun, pulang lagi ke Muara Jati tahun 1418. Supaya sama dengan datangnya Nyai Subang Larang, ditahun yang sama, salah satu ulama Campa (sekarang Vietnam) yang ikut ke perahu jualan, Hasanudin bin Yusuf Sidik mendarat di Muara Jati. Hasanudin merupakan teman lama dari Ki Gedeng Tapa. Hasanudin merupakan salah satu tokoh yang pertama kali memperkenalkan agama Islam di Muara Jati dengan nilai-nilai keislaman yang dianutnya yang membuat Ki Gedeng Tapa tertarik dengan ajaran tersebut, menurut Permana (2012, h. 6).

Selama di Muara Jati, Hasanudin menyebarkan agama Islam. Keberadaan Hasanudin di Muara Jati yang sedang melakukan hal tersebut terdengar oleh Prabu Angga Larang. Prabu Angga Larang sangat khawatir dengan kegiatan yang dilakukan Hasanudin. Dari Kawali, pusat kota Kerajaan Galuh, Angga Larang

mengirim utusan untuk memperingatkan Hasanudin yang menyebarkan agama Islam. Keutusan Prabu Angga Larang, Hasanudin mengucapkan “nanti keturunan Anggalarang yang akan menjadi ulama besar (ahli agama) yang menyebarkan agama Islam”. Hasanudin kemudian pergi ke Karawang dan mendirikan pasantren di daerah Pura, Desa menjadi ulama besar (ahli agama) yang menyebarkan agama Islam. Hasanudin kemudian pergi ke Karawang dan mendirikan pasantren di daerah Pura, Desa Talagasari, Karawang, dengan nama Pesantren Quro.

Hasanudin yang menganut Mahzab Hanafi terkenal dengan julukan Syeh Quro maka dari itu pesantrennya diberi nama Quro. Nyai Subang Larang disuruh ikut oleh ayahnya agar lebih mendalami agama Islam. Subang Larang memperoleh ilmu di pesantren Syeh Quro selama dua tahun. Berdirinya pesantren tersebut tercium kembali oleh Prabu Angga Larang perihal berdirinya Pesantren Quro, dengan cepat Angga Larang pergi lagi utusannya yang dipimpin oleh Pamanahrassa, putra mahkota Kerajaan Galuh yang tugasnya untuk menutup Pesantren Quro (h. 6).



Gambar II.1 Buku “*Lalakon ti Subang ; Kumpulan Investigasi Sajarah Lokal Jeung Carita Rakyat*” Sumber: IndonesiaHeritage.org (Diakses pada 10/09/2018)

Menurut yang dikutip oleh Permana (2012, h. 7-9), Ketika datang sebelum menyampaikan maksudnya, Pamanahrasa oleh Syeh Quro disuruh ke Singapura, untuk menemui Ki Gedeng Tapa. CPCN menyebutkan Pamanahrasa sampai ke Singapura pada tahun 1422. Saat itu di Negara Singapura sedang dilaksanakan sayembara, untuk siapa saja yang memenangkan sayembara ini akan dijadikan istri Subang Larang. Pamanahrasa mengikuti acara sayembara itu. Pamanahrasa menang. Walaupun Pamanahrasa belum memegang agama Islam, oleh Ki Gedeng Tapa dinikahkan dengan Subang Larang. Dari carita, nikahnya di Pesantren Quro yang jadi penghulunya Syeh Quro. Selain Subang Larang, dalam CPCN disebutkan Pamanahrasa juga punya lagi istri: Ambetkasih, anaknya Ki Gedeng Sindangkasih; Nyai Aciputih, ananknya Ki Dampu Awung; dan Kentring Manik Mayangsunda, keponakannya sendiri, anaknya Susuktunggal, raja Sunda.

Pamanahrasa mempunyai hak untuk memegang jabatan didua kerajaan, Sunda dan Galuh. Ketika bapak dan *uwa* sekaligus mertua menurunkan jabatan, Pamanahrasa kemudian menyatukan Sunda dan Galuh. Kerajaan hasil disatukannya dua kerajaan tersebut pusat kotanya di Pakuan Pajajaran (sekarang Bogor). Setelah menjadi raja, menurut tulisan di Prasasti Batu Tulis Bogor, mempunyai gelar Sri Baduga Maharaja Ratu Aji di Pakuan Pajajaran Ratu Dewata yang sering diidentikkan dengan Prabu Siliwangi. Dari Kentring Manik Mayangsunda, Sri Baduga mempunyai anak yang diberi nama Syrawisesa, yang dijadikan putra mahkota.

Dari beberapa sumber di Cirebon, selain dai CPCN, misalkan dari Babad Cirebon, dari Nyai Subang Larang dan Sri Baduga mempunyai anak tiga ialah Walangsungsang, Larangsantang, dan Sengara. Ketika Walangsungsang remaja, Subang Larang meninggal. Setahun sesudah ditinggalkan sama ibunya, Walangsungsang dan Larasantang pergi ke Cirebon keduanya masuk agama Islam. Lara Santang ketika sudah pergi haji bersama dengan Walangsungsang menikah dengan salah satu Sultan Mesir, Syarif Abdullah. Keturunannya, Syarief Hidayatullah yang setelah di Cirebon dengan nama sultan Cirebon serta memisahkan diri dri kerajaan kakeknya yang mempunyai gelar Sunan Gunung Djati Menurut yang dikutip oleh Permana (2012, h. 9).

II.2.1 Prabu Siliwangi

Menurut Iskandar (1997, h. 240-242), Prabu Siliwangi merupakan raja besar bagi masyarakat Sunda, sosok sangat sakti dan dihormati oleh rakyatnya. Prabu Siliwangi awalnya bernama Pamanahrasa putra dari seorang raja yang bernama Prabu Anggalarang dari kerajaan Galuh. Menurut Iskandar (1997, h. 240-242), Prabu Siliwangi berhasil mempersatukan dua wilayah kerajaan Sunda, dan Galuh menjadi satu sebagai Kerajaan Pajajaran.

Pada saat itu di Kerajaan Singapura, Ki Gedeng Tapa sedang mengadakan lomba "tarung satria" untuk mencari jodoh dari Nyai Subang Larang, puteri dari Ki Gedeng Tapa. Prabu Siliwangi kemudian turut serta dalam perlombaan tersebut. Prabu Siliwangi memenangkan lomba tarung satria tersebut dan berjodoh dengan

Nyai Subang Larang. Dari Nyai Subang Larang, Prabu Siliwangi memperoleh 3 orang anak yaitu :

1. Prabu Walangsungang, mengikuti agama ibunya (Islam)
2. Nyai Rara Santang, mengikuti agama ibunya (Islam)
3. Prabu Rajasanggara, mengikuti agama ibunya (Islam)

Melalui jalinan tali perkawinan tersebut, Prabu Siliwangi telah berhasil mempersatukan cucu Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kencana, sekaligus menjadi Prabu Anom di 4 kerajaan Galuh, Sindangkasih, Singapura, dan Sunda (Iskandar, 1997, h. 241).

II.2.2 Pesantren Quro Tertua Di Jawa Barat

Menurut yang di kutip Iskandar (1997), pada tahun 1416 Masehi, armada angkatan laut Cina mengadakan perjalanan pelayaran untuk mengarungi dunia atas perintah Kaisar Kaisar Yunglo, Kaisar dari dinasti *Ming* yang ketiga. Armada angkatan laut Cina dipimpin oleh seorang Laksamana yang bernama Cheng Ho alias *Sam Po Tay Kam* yang beragama Islam. Demikian juga juru tulisnya yaitu Ma Huan yang beragama Islam (h. 250). Laksamana Cheng Ho membawa armada angkatan laut berjumlah 63 buah dengan membawa prajurit lautnya yang sebanyak 27.000 orang. Dalam perjalanan pelayaran tersebut bertujuan untuk menjalin persahabatan dengan raja-raja tetangga Cina di seberang lautan.

Dalam pelayarannya menuju Majapahit, Armada Cheng Ho singgah di pura, Kerawang. didalam rombongan armadanya, terdapat seorang ulama Islam bernama Syeh Hasanudin. Beliau berasal dari Campa yang bermaksud menyebarkan agama Islam di tanah Sunda. Laksamana Cheng Ho mengizinkan Syeh Hasanudin beserta pengiringnya ikut menumpang pada kapal layarnya. Ketika armada Cheng Ho singgah di pura itulah, Syeh Hasanudin dan pengiringnya turun, sedangkan armada Cina melanjutkan pelayarannya ke Jawa Timur (Iskandar, 1997, h. 250-251).

Armada Cheng Ho kemudian bersinggah di pelabuhan Muara Jati Cirebon, turun dan beristirahat seminggu lamanya. Beliau menemui penguasa wilayah pelabuhan yang dikenal sebagai kepala pelabuhan yaitu Ki Gedeng Tapa alias Ki Gedeng

Jumajan, putera bungsu Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana. Sang Laksamana Cheng Ho mendirikan sebuah mercu suar di puncak bukit di pantai Muara Jati sebagai tanda persahabatan. Syeh Hasanudin beserta pengiringnya yang turun di Pura Karawang, adalah cina muslim penganut Mazhab Hanafi. Beliau tiba di Pura Karawang disertai puteranya yang bernama Syeh Bantong alias Tan Go Wat. Sondari, puteri penguasa daerah Pura Karawang, yaitu Ki Gedeng Karawang. Syeh Hasanudin sudah lama tinggal di Pura Karawang kemudian beliau berjodoh dengan Ratna perkawinannya memperoleh putera yang kemudian dikenal sebagai Syeh Ahmad. (Iskandar, 1997, h. 251).

Atas seijin Ki Gedeng Karawang, mertuanya, juga atas seijin Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana, Syeh Hasanudin beserta pengeiringnya mendirikan pesantren yang bernama Pondok Pesantren Quro. Diberi nama Quro karena Syeh Hasanudin cenderung mengutamakan pelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga beliau pun terkenal sebagai Syeh Quro. Diantara santri-santrinya terdapat Subang Larang, Puterinya Ki Gedeng Tapa, penguasa kerajaan Singapura Muara Jati Cirebon, Subang Larang adalah cucu Sang Mahaprabu Niskala Wastu Kancana, yang kemudian berjodoh dengan Sang pamanahrasa (Sri Baduga Maharaja), melalui sayembara (Iskandar, 1997, h. 252).

II.2.3 Peninggalan Sejarah Keberadaan Nyai Subang Larang

Di Desa Nanggerang, Kecamatan Binong, Kabupaen Subang ada kuburan yang dipercaya tempat dikuburnya Subang Larang. Kuburannya terkenal dengan sebutan Astana Panjang karena ukurannya lebih dari dua meter. Astana Panjang sering dikaitkan oleh para ahli sejarah dan kebudayaan sebagai tempat peninggalan dan kesamaan nama-nama tempat dengan latar belakang kehidupan Nyai Subang Larang jaman dahulu. Menurut Bapak Usman (2018), warga sudah menemukan benda-benda bersejarah tersebut sejak tahun 80-an, namun warga pada saat tidak mengetahui bahwa benda yang ditemukan merupakan bentuk dari peninggalan sejarah dari tokoh yang bernama Nyai Subang Larang.

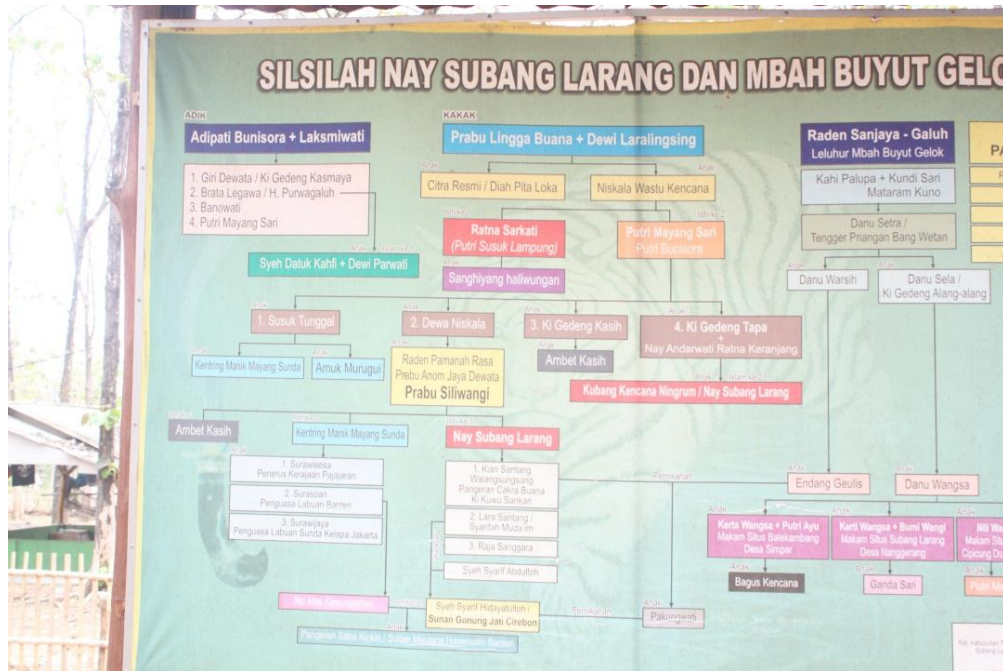
Berbagai peninggalan yang ditemukan dan kesamaan nama-nama tempat yang sering dibahas oleh para ahli sejarah dan budayawan yang latar belakang kehidupan Subang Larang zaman dahulu semakin menguatkan tempat tersebut

merupakan warisan sejarah perjalanan hidup dari Nyai Subang Larang, istri dari Prabu Siliwangi.



Gambar II.2 Kuburan Nyai Subang Larang
Sumber: Pribadi

Menurut Bapak Usman (2018), awal mula istilah situs Subang Larang berawal dari juru pelihara Kebuyutan Gelok yaitu Endang Haerudin . Setelah itu beliau berkenalan dengan Dasep Arifin dari Kabuyutan Sunda Lembaga Adat Keraton Pajajaran. Dari Dasep Arifin, terungkaplah informasi mengenai keberadaan Nyai Subang Larang di daerah Desa Nangerang (Amparan Jati). Nyai Subang Larang merupakan satu dari dua tokoh srikandi atau pejuang (pahlawan) wanita di tanah Sunda. Beliau merupakan seorang muslimah yang menjadi salah satu tokoh dalam peradaban Islam di tanah Sunda.



Gambar II. 3 Silsilah Subang Larang
Sumber: Pribadi

Hal tersebut terlihat dari silsilah keturunan Subang Larang dari anak-anaknya, dan cucu-cucunya yang merupakan wali Allah. Menurut Bapak Usman (2018), Nyai Subang Larang merupakan salah satu murid dari Syeh Quro yang juga tokoh penyebar Islam setingkat wali yang menyebarkan Islam di tanah Sunda. Sepulangnya berguru kepada Syeikh Quro, Nyi Subang Larang lantas mendirikan pesantren besar bernama Kobong Amparan Alit kawasan Teluk Agung yang kini berada di Desa Nanggerang Kecamatan Binong. Dari sinilah penelusuran para ahli sejarah dan budayawan untuk mengungkap mengenai cerita dari Istri Prabu Siliwangi yaitu Nyai Subang Larang (Kencana Ningrum). Dari hal tersebutlah para ahli sejarah, budayawan, dan arkeologi menemukan peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut.

Berikut adalah gambar dari benda-benda yang ditemukan oleh ahli sejarah, budayawan, dan arkeologi:



Gambar II.4 Benda-benda bersejarah
 Sumber: Pribadi



Gambar II.5 Benda-benda bersejarah
 Sumber: Pribadi

Benda-benda tersebut diyakini oleh ahli sejarah, budayawan, dan ahli arkeologi beserta masyarakat khususnya yang tinggal sekitar daerah tersebut sebagai benda peninggalan dari Nyai Subang Larang.



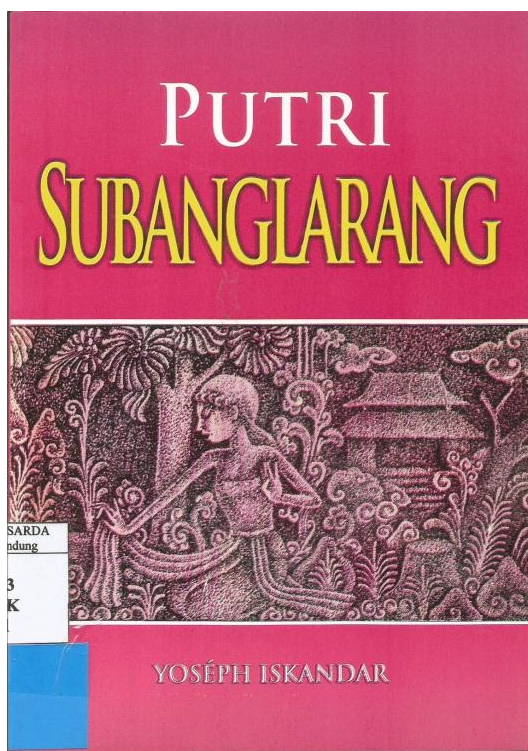
Gambar II. 6 Benda-benda bersejarah
Sumber: Pribadi

II.2.3 Nilai Karakter Dalam Cerita Nyai Subang Larang

Cerita rakyat Nyai Subang Larang merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di tanah Sunda. Dalam cerita tersebut mengenal salah satu tokoh wanita muslimah pertama di tanah Sunda sekaligus mempunyai peran andil dalam sejarah perjalanan religi, politi, dan sosial di tanah Sunda yaitu Nyai Subang Larang. Nyai Subang Larang merupakan puteri dari seorang raja kerajaan Singapura. Nyai Subang Larang bisa dibilang mempunyai banyak harta karena ayahnya merupakan seorang raja sekaligus kepala pelabuhan Muara Jati. Hal tersebut tidak membuat Nyai Subang Larang untuk sombong dengan memamerkan harta tersebut. Beliau sosok wanita yang sederhana, berparas cantik, pintar, pekerja keras, santun, beriman, dan tidak sombong.

II.2.4 Transformasi Cerita Nyai Subang Larang

Cerita mengenai Nyai Subang Larang ditransformasikan dalam bentuk tulisan berupa naskah kuno berbahasa dan aksara (abjad) Jawa Cirebon yang ditulis oleh Pangeran Arya Cirebon dengan judul Carita Purwaka Caruban Nagari (CPCN) yang dibuat pada tahun 1720. Selain itu kisah Nyai Subang Larang dapat ditemukan dalam novel “Putri Subang Larang”, karya Yoseph Iskandar yang diterbitkan pada tahun 1991.



Gambar II.7 Buku Novel

Sumber : <http://onsearch.id/Record/IOS3657.INLIS000000000000916>
(Diakses pada 12/3/2018)

Beberapa orang juga menuliskan cerita rakyat Nyai Subang Larang kedalam *website*, salah satunya *website* resmi pemerintah Kabupaten Subang yang berjudul “Menguak Sejarah Nyai Subang Larang” dalam *website* www.kotasubang.com. Sumber sejarah yang datangnya dari tatar Sunda, misalkan Carita Parahayangan (CP) tidak ada yang menyebut nama Subang Larang. Nama lain yang biasa diidentikkan dengan Nyai Subang Larang juga tidak ditemukan. Itu juga dinaskah cerita Ratu Pakuan (Kropak 14). Yang disebutkan dalam cerita Ratu Pakuan yaitu Ngabetkasih (Ambetkasih). Yang dimengerti oleh para sejarahwan (ahli sejarah) nama Subang Larang dan perannya masih dianggap legenda, cerita lisan, antara mitos dan realitas.
oleh Permana (2012, h. 9).

II.3 Analisa

Data yang diperoleh dari lapangan melalui kuisisioner, observasi, dan wawancara. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada responden dengan kategori usia remaja. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada pelajar dengan rentang usia 17-23 tahun.

Analisa melalui kuisisioner bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat Sunda mengetahui tentang cerita mengenai Nyai Subang Larang. Selanjutnya dilakukan observasi di tempat penjualan buku, diantaranya pasar buku Palasari dan toko buku Gramedia. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap paham dan mengerti mengenai kebudayaan Sunda. Wawancara dilakukan kepada Mamat Sasmita, budayawan Sunda sekaligus yang memiliki Rumah Baca Buku Sunda, dan wawancara dilakukan kepada Bapak Usman, beliau seorang Ustad sekaligus sebagai juru kunci dari Situ Nyai Subang Larang.

II.3.1 Analisa Kuisisioner

Kuisisioner diisi oleh responden yang merupakan kategori usia remaja berusia 17-23 tahun sebagai sampel penelitian. Kuisisioner dibuat secara *online* melalui google kuisisioner maka penyebarannya melalui sosial media seperti *whatapps*, *facebook*, *twitter*, dan *lineapp*. Kuisisioner disebar dan diisi oleh para pengguna sosial media tersebut dengan berbagai pekerjaan yang berbeda yaitu pelajar, *freelancers*, dan mahasiswa. Total jumlah responden yang telah diisi sebanyak 50 responden yang terdiri dari 46% responden yaitu 23 laki-laki dan 54% responden yang terdiri dari 27 perempuan.

Table II.3.1 Presentase Jenis Kelamin Respodnen
Sumber: Pribadi

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	23	46%
2	Perempuan	27	54%

Reponden berusia 19 tahun sebanyak 32% yaitu 16 orang. Usia 20 tahun sebanyak 24% yaitu 12 orang. Usia 21 tahun sebanyak 2% yaitu 1 orang. Usia 22 tahun sebanyak 14% sebanyak yaitu 7 orang. Dan usia 23 tahun sebanyak 28% yaitu 14 orang.

II.3.1.1 Kuisisioner Mengenai Cerita Nyai Subang Larang

Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner mengenai cerita Nyai Subang Larang yang telah disebar dan diisi oleh responden.

1. Tahukah kamu cerita Prabu Siliwangi ? Ya atau Tidak
38 orang menjawab “Ya” dan 12 orang menjawab “Tidak”
2. Tahukah kamu Prabu Siliwangi mempunyai istri bernama Nyai Subang Larang ? Ya atau Tidak
34 orang menjawab “Ya” dan 16 orang menjawab “Tidak”
3. Tahukah kamu cerita Nyai Subang Larang? Ya atau Tidak
19 orang menjawab “Ya” dan 31 orang menjawab “Tidak”
Dari mana kamu mengetahui cerita tersebut? esai
9 orang dari sumber media elektronik, 3 orang dari sumber media cetak, 2 orang dari sumber internet, 5 orang dari sumber orangtua/masyarakat/teman.
4. Apakah kamu tertarik dengan cerita Nyai Subang Larang? Ya atau Tidak atau Mungkin
29 anak menjawab “Ya”, 7 orang menjawab “Tidak”, dan 14 orang menjawab “Mungkin”

II.3.2 Analisa Observasi

Dari data uraian yang diperoleh melalui studi literature dari beberapa sumber seperti buku, *website*, jurnal, blog, vidio, dan novel mengenai cerita rakyat Nyai Subang Larang, dapat disimpulkan ternyata ada yang mentransformasikan cerita mengenai Nyai Subang Larang namun tidak banyak yang membahas mengenai cerita tersebut sehingga membuat sebagian masyarakat kurang mengetahui cerita mengenai Nyai Subang Larang. Pada cerita Nyai Subang Larang dalam bentuk novel atau buku pun sulit ditemukan di tempat penjualan buku. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di tempat penjualan buku di pasar buku Palasari. Hasilnya hanya beberapa penjual buku yang mengetahui cerita Nyai Subang Larang, namun buku tersebut sulit ditemukan karena beberapa buku mengenai cerita Nyai Subang Larang sudah habis, terlalu lama, dan tidak diproduksi kembali.

Hal lainnya dengan melakukan observasi ke toko buku Gramedia Merdeka yang berlokasi di jalan Merdeka, Kota Bandung yang merupakan pusat perbelanjaan. Hasil yang diperoleh sama, tidak ada buku yang membahas cerita Nyai Subang

Larang baik dalam kategori buku untuk anak ataupun remaja. Banyak terdapat buku kumpulan cerita rakyat Indonesia dan kumpulan cerita fiksi luar negeri yang dikemas secara kreatif, namun tidak ada satupun yang membahas mengenai cerita Nyai Subang Larang dan dikemas secara kreatif.



Gambar II.8 Toko Gramedia
Sumber : Pribadi



Gambar II.9 Toko Gramedia
Sumber : Pribadi

Selain itu dilakukan observasi ke situs Nyai Subang Larang yang berada di Desa Nangerang Kecamatan Binong, Pagaden kabupaten Subang untuk mengetahui keberadaan Nyai Subang Larang serta untuk menambah referensi mengenai cerita tersebut melalu juru kunci dari situs Nyai Subang Larang.

II.3.2 Analisa Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menambah referensi kisah dari Nyai Subang Larang serta untuk menambah sumber data mengenai cerita Nyai Subang Larang. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berlatar belakang budayawan, yaitu Mamat Sasmita. Beliau merupakan budayawan Sunda sekaligus pemilik Rumah Baca Buku Sunda yang menyediakan buku bacaan yang berhubungan dengan kebudayaan Sunda.

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai cerita Nyai Subang Larang. Menurut Sasmita (2018), kebudayaan memiliki ciri dan wujud yang bersifat menyeluruh yang berkembang dalam ruang dan waktu tertentu yang berfungsi memberikan perubahan dalam menjalankan kehidupan. Awal mula masuknya Islam diawali oleh para pedagang atau penjelajah dari belahan dunia yang ingin sebatas bersinggah ataupun ingin menetap di tanah Sunda. Para pedagang tersebut membawa budaya yang berbeda sehingga ada fenomena pertukaran budaya yang hadir dikalangan masyarakat Sunda yang mampu menggeser budaya lokal. Pusatnya di Muara Jati yang merupakan pelabuhan terbesar pada jaman dulu. Sehingga muncullah tokoh Nyai Subang Larang yang merupakan salah satu sosok wanita muslimah pertama di tanah Sunda. Perkawinannya Nyai Subang Larang dengan Prabu Siliwangi merupakan raja besar di tanah Sunda membawa peradaban pada masyarakat Sunda dari berbagai unsur, salah satunya seperti kepercayaan masyarakat Sunda.

Menurut Bapak Usman (2018), beliau merupakan murid Syeh Quro yang juga tokoh penyebar Islam setingkat wali yang menyebarkan Islam di wilayah Karawang. Sepulangnya berguru kepada Syeh Quro, Nyi Subang Larang lantas mendirikan pesantren besar bernama Kobong Amparan Alit. Dilihat dari perjalanan hidup beliau maka para ahli sejarah, budayawan, dan para pakar arkeologi menelusuri jejak tersebut didap

II.4 Resume

Kebudayaan dan sejarah Sunda merupakan bagian dari identitas bangsa yang memberi peranan dalam pondasi dasar untuk menyatukan bangsa. Kebudayaan merupakan sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya

masa lalu dengan masa kini didalam ruang dan waktu dalam menjalani kehidupan .Kebudayaan dan sejarah Sunda sendiri memiliki ciri dan wujud yang bersifat menyeluruh. Secara umum kebudayaan Sunda telah menjadi sebuah pendoman dari masyarakat Sunda dalam menjalani hidup dan menjadi suatu identitas budaya yang berperan penting dalam menyatukan bangsa Indonesia dari segala perbedaan di masa lalu hingga sekarang.

Kebudayaan Sunda tidak bersifat statis, selalu berubah. Di era globalisasi, fenomena budaya itu saling bertukar dan tercampur karena masuknya budaya-budaya asing lewat sarana media massa dan teknologi yang menampilkan berbagai budaya asing tersebut. Hal tersebut yang mengakibatkan pergeseran budaya dimana banyak dari masyarakat Sunda yang lebih memilih budaya-budaya asing untuk dinikmati saja dan ada juga untuk dinikmati kemudian diadopsi karena masyarakat diberi kebebasan untuk memilih. Sehingga apabila kebudayaan Sunda dibiarkan menghilang tanpa ada penanganan maka bagian dari identitas masyarakat sunda tersebut akan ikut menghilang.

Cerita rakyat adalah salah satu bagian dari sejarah dan kebudayaan Sunda yang memiliki berbagai kategori salah satunya sejarah lisan. Cerita rakyat itu sendiri biasanya memuat pesan-pesan moral yang mampu diteladani oleh pembaca. Manfaat dari cerita rakyat antara lain adalah tentang kesetiaan atau kepatuhan terhadap sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa, orang tua, dan kesetiaan. Fungsi cerita rakyat dalam sejarah lisan sebagai cerminanan atau identitas dari masyarakat terdahulu. Cerita rakyat banyak manfaat serta ajaran yang diberikan, misalnya selalu ingat budaya dan sejarah atau asal muasal suatu daerah. Salah satunya cerita rakyat yang termasuk ke dalam sejarah lisan yaitu mengenai cerita Nyai Subang Larang.

Ceita rakyat Nyai Subang Larang salah satu cerit rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjalankan kehidupan kearah yang lebih baik. Tokoh Nyai Subang Larang merupakan salah satu sosok wanita muslimah pertama di tanah Sunda yang mempunyai peran andil dalam sejarah politik, sosial, dan religi. Hal tersebut menjadi dasar masyarakat Sunda saat ini yang banyak yang menganut agama Islam

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan uraian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa cerita Nyai Subang Larang merupakan salah satu warisan sejarah dan budaya Sunda yang telah disampaikan secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai kearifan yang dapat diteladani. Namun, sebagian besar masyarakat lebih mengetahui cerita mengenai Prabu Siliwangi daripada istrinya yaitu Nyai Subang Larang yang merupakan salah satu tokoh wanita muslimah pertama sekaligus salah satu tokoh yang berperan andil dalam perjalanan sejarah sosial, politik, dan religi di tanah Sunda. Hal tersebut karena tidak banyak media informasi yang membahas mengenai cerita Nyai Subang Larang bukan karena masyarakat tidak berminat. Salah satu solusi yang ditawarkan yaitu dengan membuat media informasi mengenai cerita Nyai Subang Larang yang dikemas secara kreatif.

Media utama yang digunakan adalah media informasi berbentuk media cetak berupa buku. Hal tersebut berdasarkan hasil dari studi literature dan observasi dalam mengumpulkan data mengenai cerita tersebut, yaitu banyaknya sumber internet yang membahas mengenai cerita Nyai Subang Larang dibanding media cetak yang sudah tidak diproduksi kembali. Media informasi berupa buku yang disarankan berupa buku bergambar yang dikemas secara menarik dan isinya secara jelas agar khalayak sasaran perancangan media informasi ini dapat mencerna dan meneruskan isi cerita tersebut, khalayak sasaran adalah kategori remaja awal. Hal lain yang menjadi dasar pemilihan media informasi berbentuk buku bergambar karena buku dapat memberikan sarana dalam pembentukan watak dan cara berpikir dan sebagai sarana komunikasi (Gloria, 2008).